



# Proseding Seminar Nasional

10 November 2011

## PENGAJARAN BAHASA ASING DAN PENDIDIKAN KARAKTER



JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

# MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BEKERJASAMA PEMBELAJAR MELALUI PENDEKATAN KOOPERATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN: SEBUAH REFLEKSI

Wening Sahayu, MPd.

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

## Abstrak

Pendidikan karakter dapat digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai sosial yang sebenarnya sudah ada pada pembelajar, yang pada akhirnya nilai-nilai tersebut dapat dijawantahkan dalam tindakan-tindakan yang bermuatan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Halstead, via Samsuri 2004). Selanjutnya diungkapkan bahwa nilai-nilai sosial yang dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter antara lain kemampuan menghargai orang lain, kemampuan bekerjasama, kepercayaan diri, kemandirian dsb.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jerman di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS, UNY, walaupun sepenuhnya belum dirancang untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama mahasiswa, namun pada kenyataannya sudah mengarah pada tujuan pengimplementasiannya. Hal ini salah satunya terlihat dari frekuensi yang cukup sering dalam pemilihan pendekatan pembelajaran yang digunakan di kelas ataupun di luar kelas. Salah satu metode yang digunakan adalah metode bekerja kelompok.

Secara konseptual metode bekerja secara kelompok yang merupakan salah satu ciri dari *cooperative learning*, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama pembelajar dalam menyelesaikan tugas kelompok. Untuk mencapai tujuan ini, terdapat rambu-rambu yang tidak boleh dilupakan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini. Antara lain pengajar diharapkan dapat memastikan bahwa masing-masing individu dalam kelompok tersebut saling membantu dan berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawab kelompok. Terkait dengan hal di atas, makalah ini bermaksud memotivasi pengajar bahasa Jerman untuk melakukan refleksi apakah penerapan metode bekerja secara kelompok yang sering dilakukan selama ini sudah sejalan dengan prinsip-prinsip *cooperative learning*.

**Kata kunci:** kemampuan bekerjasama, *cooperative learning*, refleksi.

## PENDAHULUAN

Dengan pengembangan jabatan Mendiknas menjadi Mendikbud akan membuat pendidikan yang lebih fokus pada budaya. Pendidikan yang dikaitkan dengan budaya akan mendorong pendidikan yang lebih memperhatikan pada karakter (Ya'kub, 2011). Di akhir tulisan dalam koran tersebut diungkapkan bahwa sinergi pendidikan-kebudayaan agaknya semakin penting dilakukan, mengingat maraknya serbuan kebudayaan asing yang cukup keras.

Bagian akhir dari tulisan di atas cukup menggelitik dan menarik apabila dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing. Pertama, di dalam proses pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Jerman, terjadi pentransferan pengetahuan dan budaya asing. Bahkan, sekali waktu mempraktekkan budaya tersebut dalam kerangka edukatif yang bisa dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa asing merupakan salah satu pintu masuknya budaya asing di Indonesia. Kedua, pembelajaran bahasa asing memiliki tanggung jawab besar untuk memposisikan budaya asing yang melekat pada bahasa asing yang dipelajari pembelajar di Indonesia, agar tetap berada pada koridor ilmu pengetahuan dan bukan menjadi 'zat pewarna' yang menyamarkan posisi kebudayaan lokal dan kebudayaan Indonesia.

Dalam proses mempelajari bahasa asing, pembelajar berada pada dua tuntutan sikap yang cukup berbeda. Di satu sisi, pembelajar bahasa asing perlu mengetahui nilai-nilai universal, yang dapat diperoleh dari budaya yang dimiliki penutur bahasa asing yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajar dapat memiliki perspektif pemikiran global. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajar perlu berada dekat dengan kebudayaan yang dimaksud. Di sisi yang lain, pembelajar bahasa asing semestinya dapat berperilaku sesuai nilai-nilai luhur kebudayaan lokal dan kebudayaan Indonesia dan tidak meniru kebudayaan asing yang dipelajari, yang bisa jadi sangat bertentangan dengan nilai-nilai kebudayaan lokal dan kebudayaan Indonesia. Terkait dengan hal ini, pendidikan karakter diasumsikan dapat menjadi salah satu sarana yang memberi kontribusi untuk pencapaian keadaan tersebut.

Idealisme yang digambarkan di atas membawa implikasi dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing. Pengajar yang diposisikan sebagai agen perubahan, diharapkan dapat mengimplementasikan pendidikan karakter yang bermuatan budaya lokal dan budaya Indonesia dalam pembelajarannya dengan berbagai cara. Antara lain: menyeimbangkan materi kebudayaan Jerman sebagai materi ajar dengan materi kebudayaan lokal atau kebudayaan Indonesia secara umum, memilih pendekatan pembelajaran yang memungkinkan pembelajar mengembangkan nilai-nilai luhur kebudayaan lokal dan kebudayaan Indonesia, menyisipkan materi-materi pembangun jiwa yang bisa memotivasi pembelajar untuk berkarya dan berusaha lebih optimal dalam mencapai cita-citanya, dan yang lebih utama adalah memberikan keteladanan kepada pembelajar.

Pada kenyataannya, pendidikan karakter sudah dilakukan oleh pengajar, karena dalam diri pengajar juga dilekati tugas sebagai pendidik. Dalam posisinya sebagai pendidik inilah secara spontan transfer nilai-nilai luhur dilakukan. Nilai-nilai luhur ini selanjutnya diharapkan dapat diejawantahkan oleh pembelajar dalam kehidupan sehari-hari. Namun dengan kespontanan yang demikian, pendidikan karakter yang dilakukan selama ini bisa jadi belum dirancang dari awal untuk tujuan mengembangkan karakter positif yang telah dimiliki pembelajar. Terkait dengan hal tersebut, makalah ini bermaksud memotivasi pengajar bahasa Jerman untuk bersama-sama melakukan refleksi apakah pendekatan pembelajaran yang selama ini dilakukan, khususnya metode kerja kelompok, sudah memperhatikan hal-hal yang digariskan oleh *cooperatif learning*. Hal ini perlu dikupas, mengingat metode kerja kelompok sering dipilih pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar bahasa Jerman. Selain itu,

metode kerja kelompok yang merupakan ciri dari *cooperatif learning*, secara konseptual dapat diarahkan untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama pembelajar. Seperti diketahui bersama bahwa kerjasama atau gotong royong merupakan salah satu nilai luhur yang dipelihara masyarakat Indonesia sampai sekarang. Dengan demikian, apabila metode kerja kelompok dilakukan sesuai dg yg digariskan *cooperatif learning*, akan dapat meningkatkan kemampuan kerjasama pembelajar. Sebaliknya, apabila pembelajaran dengan metode kerja kelompok yang selama ini dilakukan belum sesuai dg yg digariskan *cooperatif learning*, dapat dilakukan perbaikan agar pembelajaran selanjutnya dapat lebih efektif, khususnya dalam mengembangkan kemampuan kerjasama pembelajar.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Karakter

Secara universal tujuan pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan formal adalah membentuk karakter terpuji pembelajar sebagai individu yang hidup di masyarakat. Dalam lingkup kenegaraan, pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal bertujuan mendidik generasi muda agar menjadi warga negara yang baik (Kerr: 1999). Dengan tujuan yang demikian, pendidikan karakter yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya memberikan pemahaman pembelajar tentang nilai-nilai luhur yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat, namun mencakup juga tahapan yang selanjutnya yaitu mampu diaplikasikan oleh pembelajar dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun peran lembaga pendidikan formal yang menonjol terhadap pembentukan karakter adalah:

*"to build on and supplement the values children have already begun to develop by offering further exposure to a range of values that are current in society (such as equal opportunities and respect for diversity); and to help children to reflect on, make sense of and apply their own developing values"* (Halstead dan Taylor, via Samsuri: 2004).

Dari pendapat di atas selanjutnya diungkapkan tentang dua peran penting lembaga pendidikan formal, khususnya sekolah. Pertama, peran lembaga pendidikan formal adalah membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah dimiliki pembelajar agar berkembang sebagaimana nilai-nilai tersebut juga hidup dalam masyarakat. Kedua, peran lembaga pendidikan formal adalah membantu pembelajar agar mampu merefleksikan, peka, dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut. Didasarkan pada peran yang demikian, lembaga pendidikan formal perlu menciptakan kultur yang kondusif sesuai dengan nilai-nilai luhur, penting pula dibangun kesadaran pada diri pengajar untuk memberikan keteladanan pada pembelajar.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Jerman, beberapa metode dapat digunakan untuk mendukung keefektifan pelaksanaan pendidikan karakter. Untuk tujuan tersebut, metode yang dapat diterapkan antara lain adalah *problem solving*, *cooperative learning* dan *experience-based projects*. Metode-metode ini memiliki muatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian atau karakter pembelajar ke arah yang lebih baik.